

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Hakikat manusia sebagai makhluk sosial membuat manusia selalu bergantung pada orang lain untuk bertahan hidup. Perbedaan karakter tidak menghalangi pentingnya interaksi, pertukaran ide, dan kolaborasi dalam sehari-hari. Esensi dari kehidupan bermasyarakat ini bermuara pada kemampuan kerja sama, yaitu tindakan bersama untuk mencapai target tertentu, dilaksanakan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai satu tujuan yang sudah disepakati sebelumnya dalam jangka waktu tertentu (Elisa dkk., 2022)

Kerja sama memiliki manfaat yaitu dapat membantu untuk mencapai tujuan bersama, sehingga akan lebih mudah menyelesaikan suatu pekerjaan (Aqobah dkk., 2020). Kerja sama tidak hanya berlaku di dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat saja, namun kerja sama juga sangat dibutuhkan dalam lingkungan kerja. Oleh sebab itu, kemampuan kerja sama merupakan keterampilan sosial dan keterampilan bertahan hidup yang sangat penting dimiliki oleh setiap individu, sehingga harus ditanamkan sejak kecil.

Kerja sama dapat ditanamkan melalui pendidikan di sekolah. Melalui pendidikan, siswa dapat mengembangkan berbagai aspek seperti pengetahuan, sikap, keterampilan, dan pengalaman dengan optimal untuk diterapkan serta digunakan sebagai panduan hidup (Lusia dkk., 2024). Oleh sebab itu, pendidikan mempunyai peran yang sangat besar dalam kehidupan manusia, yaitu untuk

menciptakan dan menghasilkan pribadi yang berkualitas dan siap dunia kerja maupun masyarakat. Namun dunia pendidikan terus bertransformasi selaras dengan perubahan zaman, yang secara otomatis meningkatkan standar kompetensi siswa. Di abad ke-21 ini, penguasaan materi akademik saja tidak lagi cukup; siswa kini diwajibkan memiliki pengetahuan teknis sekaligus keterampilan sosial yang mumpuni. Menurut Lusia dkk., (2024) salah satu *soft skill* paling krusial dalam kerangka kerja abad ke-21 adalah kapasitas untuk bekerja sama dalam tim (*collaborative skills*). Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Depila dkk., (2023) salah satu kecakapan pada abad-21 yang harus dimiliki adalah kecakapan kolaborasi atau kerja sama.

Kemampuan kerja sama dapat dibiasakan melalui proses pembelajaran dalam kelas. Pada proses pembelajaran kerja sama dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan yang menekankan pada partisipasi setiap siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan kelompoknya (Jayanti dkk., 2024). Pada kegiatan pembelajaran, kerja sama dapat diterapkan melalui banyak hal, diantaranya diskusi kelompok, permainan edukasi, kegiatan kerja kelompok, serta pemecahan masalah dalam pembelajaran. Kegiatan-kegiatan tersebut akan mendorong siswa untuk berinteraksi dan membentuk kerja sama dengan temannya yang lain. Dalam dunia pendidikan kerja sama sangat diperlukan, pada saat pembelajaran di dalam kelas. Kerja sama sangat penting saat proses pembelajaran, karena kerja sama memiliki beberapa manfaat, yaitu mendorong meningkatkan kreativitas siswa, meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran di kelas, dan mengembangkan keterampilan sosial dan akademik yang dimiliki siswa (Prasetya dkk., 2025). Manfaat kerja sama juga diungkapkan oleh Nugraha dan Kamilah (2024) yang menyatakan keberhasilan

pendidikan di sekolah bergantung penuh pada adanya kerja sama, jika kerja sama tidak terjalin, maka proses pembelajaran akan terhambat dan pada akhirnya menghalangi tercapainya tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Kemampuan kerja sama memiliki peran yang penting untuk siswa saat proses pembelajaran. Oleh sebab itu, siswa diharapkan mempunyai kemampuan kerja sama yang baik agar mendapatkan hasil belajar yang optimal sebagai bukti tercapainya tujuan pembelajaran serta mengembangkan sikap sosial sebagai bekal hidup.

Namun kemampuan kerja sama tergolong memprihatinkan. Secara global menurut data PISA berdasarkan tes terhadap *Collaborative Problem Solving (CPS)* hanya 8% siswa yang mencapai level tertinggi dalam kemampuan kerja sama, 28% siswa mencapai level minimum sedangkan siswa berada di level rendah (OECD, 2017). Dan Indonesia menjadi salah satu dari 4 negara dengan skor kerja sama terendah dengan skor berkisar antara 370 - 420, dibawah rata-rata OECD yaitu 500 (OECD, 2017). Dalam tes ini aspek yang diukur adalah *establishing and maintaining shared understanding* (kemampuan untuk berbagi informasi, menyelaraskan pemahaman, dan mempertahankan konsistensi dalam tim) dan *taking appropriate action to solve the problem* (kemampuan untuk merencanakan, mengkoordinasi, dan melaksanakan tindakan bersama dalam menyelesaikan masalah). Yang mana kedua indikator tersebut merupakan indikator dari kerja sama. Menurut Sudibjo dkk., (2020) yang menyatakan tentang indikator kerja sama yaitu dua dari lima indikator yang dikemukakan sama dengan indikator yang diukur dalam pisa yaitu: 1) Saling menolong antara sesama anggota kelompoknya, 2) Masing-masing anggota dalam kelompok terlibat dalam proses pemecahan masalah sehingga kelompok mencapai sebuah kesepakatan. Indonesia mendapatkan skor

yang rendah karena kemampuan siswa dilihat dari indikator-indikator tersebut rendah, sedangkan ciri umum negara yang mendapat skor tinggi yaitu budaya pendidikan yang menekankan pada kerjasama dalam proses belajar, mendengarkan anggota tim, saling berbagi informasi dan berkontribusi pada tujuan bersama.

Rendahnya kemampuan kerja sama juga dibuktikan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Isvadila dkk., (2022) menemukan bahwa kemampuan kerja sama tergolong kurang baik, dari 20 orang siswa hanya 8 orang siswa (40%) yang menghargai pendapat dan pekerjaan teman selebihnya masih belum menghargai pendapat temannya yang lain, hanya 6 orang siswa (30%) yang saling membantu dan menjelaskan kepada anggota kelompoknya yang belum dipahami hanya 10 orang siswa (50%) yang ikut serta memecahkan masalah dalam kelompoknya hingga terselesaikan. Fitriyani dkk., (2020) menemukan, dari observasi yang telah dilakukan kerja sama siswa masih rendah karena siswa tidak menggunakan kesepakatan, tidak menghargai kontribusi anggota kelompoknya, tidak mengambil giliran dan berbagi tugas, tidak berada dalam kelompok, serta tidak menghormati perbedaan individu. Sari dkk., (2024) menemukan bahwa kerja sama siswa masih rendah, berdasarkan hasil observasi dari 22 siswa hanya 5 (32,7%) siswa berpartisipasi dalam kelompok, hanya 8 (36,4%) siswa yang responsive, hanya 11 (50,0%) siswa yang aktif berkomunikasi, hanya 9 (40,9%) siswa yang berkontribusi dalam pengerjaan tugas serta hanya 11 (50,0%) siswa yang berkolaborasi dengan temannya yang lain. Selain itu Suryanto dkk., (2025) menyatakan kemampuan kerja sama siswa masih rendah, itu karena peserta didik cenderung mementingkan ego masing-masing, masih terdapat peserta didik yang mendominasi di dalam kelompok, tidak mau menerima saran atau pendapat dari temannya, dan terdapat

peserta didik yang pasif. Hal serupa juga ditemukan oleh Rahayu dkk., (2020) dalam penelitian yang dilakukannya ditemukan bahwa kerja sama siswa masih rendah itu karena siswa masih mementingkan egonya masing-masing, tidak mau menerima saran dari teman, mendominasi di dalam kelompok, dan pasif pada saat mengerjakan tugas secara kelompok.

Dari pemaparan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama masih rendah dan tergolong memprihatinkan. Apabila siswa tidak memiliki kemampuan kerja sama maka siswa kurang menghargai pendapat yang diberikan teman, kurang peka dengan lingkungan dan akan mendapatkan hasil belajar yang kurang maksimal yang akan berdampak di kemudian hari (Kuntala dkk., 2021). Saat ini dalam dunia pendidikan terdapat mata pelajaran yang memerlukan pemahaman konsep yang mendalam, kemampuan menghubungkan antara fenomena alam maupun sosial, serta pemecahan masalah secara kontekstual. Pada jenis mata pelajaran seperti ini, pertukaran ide serta kerja sama sangat diperlukan. Dalam kurikulum sekolah dasar yang berlaku di Indonesia saat ini, terdapat mata pembelajaran yang mempunyai karakteristik tersebut yaitu muatan pembelajaran IPAS. Mata pelajaran ini menyuguhkan wawasan terkait fenomena alam dan isu-isu sosial, menuntut siswa untuk berpikir kritis, melakukan observasi. Dan memahami konsep secara mendalam bukan sekedar hafalan.

Mata pelajaran IPAS penting untuk diajarkan kepada siswa karena mata pelajaran ini mengajarkan pengetahuan yang berkaitan dengan alam serta sosial yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Dengan pemahaman optimal dari siswa terhadap mata pelajaran IPAS yang dilihat dari hasil belajar, diharapkan siswa mampu menjadi individu yang kritis, berwawasan luas, dan mampu beradaptasi

dalam menghadapi kehidupan nyata. Sehingga demi meraih hasil belajar optimal dalam pembelajaran IPAS diperlukan adanya kerja sama.

Namun berdasarkan hasil survey oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) yaitu program yang dijalankan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) yang bertujuan untuk menilai dan membandingkan kinerja siswa dari berbagai negara di seluruh dunia pada bidang membaca, kemampuan matematika, sains, serta sosial yang diadakan setiap tiga tahun sekali. Dari jumlah peserta PISA sebanyak 79 negara pada tahun 2018 Indonesia menduduki urutan ke 71 atau urutan ke-9 terbawah dalam bidang sains, dengan skor sains sebesar 396, lebih rendah 93 dari skor rata-rata OECD yaitu sebesar 489 (L. Dkk., 2024). Yang mana sekitar 40% siswa di Indonesia setidaknya mencapai level 2 lebih tinggi dalam sains persentase tersebut 38% lebih rendah dibandingkan dengan persentase OECD yakni 78% siswa (OECD, 2023). Kemudian pada tahun 2022, dari 80 negara yang ikut serta dalam PISA, Indonesia menempati urutan ke-69 atau menempati posisi ke-12 terbawah, dengan skor sains sebanyak 383, yang mana skor ini lebih rendah 102 dari skor rata-rata OECD yaitu 485 (OECD, 2023). Berdasarkan survei tersebut menunjukkan bahwa kemampuan sains siswa menurun dari tahun 2018 ke 2022. Sedangkan di Asia dari 8 negara yang ikut serta dalam PISA, Indonesia menempati urutan ke 6 atau posisi ke-3 terbawah.

Kemudian data dari TIMSS yaitu survei prestasi matematika dan sains, peringkat prestasi sains siswa Indonesia mengalami penurunan dari pertama kali ikut dan secara berturut-turut pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 1999, 2003, 2007, 2011, dan 2015, yakni secara berturut-turut skor yang diperoleh Indonesia yaitu

492, 510, 471, 426, dan 397 (Barus dkk., 2024). Berdasarkan data dari pusat asesmen pendidikan yang membahas mengenai TIMSS, pada tahun 1995 dari 38 negara yang ikut indonesia ada pada urutan ke 34, kemudian tahun 2003 dari total 50 negara yang ikut serta indonesia berada pada peringkat 35, pada tahun 2007 dari 49 negara indonesia berada pada peringkat 36, dan tahun 2015 dari ke 44 dari 49 negara. Pada tahun terakhir yaitu 2015 skor indonesia yaitu 397 berada dibawah rata-rata skor TIMSS yaitu 500 (Ayu, 2022).

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama serta hasil belajar IPAS di sekolah dasar tergolong rendah dan memprihatinkan. Padahal kemampuan kerja sama serta hasil belajar IPAS memiliki peran yang penting dalam dunia pendidikan. Keadaan yang ditemukan pada kenyataannya di lapangan juga tidak menunjukkan hasil yang positif berkaitan dengan kerja sama dan hasil belajar IPAS siswa. Dari perolehan wawancara dengan seluruh guru kelas IV dan observasi yang telah dilakukan diseluruh kelas IV Gugus Pattimura Denpasar Selatan diketahui bahwa kemampuan kerja sama dan hasil belajar siswa masih rendah, dengan hasil sebagai berikut.

- 1) Saat pembelajaran kelompok, hanya beberapa siswa yang aktif mengerjakan, sedangkan yang lainnya cenderung pasif atau sekedar menumpang nama saja;
- 2) Materi IPAS yang bersifat abstrak menjadikan pemahaman siswa kurang optimal, yang mengakibatkan siswa kebingungan untuk berpendapat, berdiskusi, dan mengerjakan tugas saat diberikan tugas secara berkelompok;
- 3) Kerja sama siswa dalam pembelajaran masih rendah, siswa yang pintar merasa mampu untuk mengerjakan sendiri tugas yang diberikan oleh guru, sedangkan siswa yang kurang menguasai pembelajaran dengan optimal tidak berusaha

untuk mencari tahu apa yang perlu dikerjakan dan pasif, sehingga berdampak terhadap hasil belajar yang rendah.

Dalam pembelajaran, hasil belajar merupakan acuan keberhasilan suatu pembelajaran begitu juga dalam mata pelajaran IPAS. Siswa dianggap telah tuntas dalam mata pelajaran IPAS jika hasil belajarnya setara atau diatas ketentuan yang ditetapkan. Berdasarkan panduan badan SKAP, siswa mencapai ketuntasan ditinjau berdasarkan rata-rata hasil belajar seluruh siswa, jika rata-ratanya mencapai 80-100%, maka sudah mencapai ketuntasan (Kemendikbudristek, 2022:36). Menurut Agung (2022:112), berdasarkan PAP skala 5, siswa perlu mencapai penguasaan sebesar 80% untuk mendapatkan predikat “Baik”. Diharapkan siswa mendapatkan nilai rata-rata minimal 80 untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai. Akan tetapi keadaan nyatanya berbanding terbalik dengan yang diharapkan berdasarkan data hasil belajar peserta didik kelas V di SD Gugus Pattimura masih banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKTP yang diterapkan masing-masing sekolah, dari jumlah keseluruhan siswa sebanyak 309 terdapat sebanyak 191 siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKTP. Kemudian dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa secara keseluruhan dalam mata pelajaran IPAS siswa hanya mencapai 64.98 dalam kategori kurang. Hal tersebut berbeda dengan harapan yang seharusnya nilai rata-rata seluruh siswa mencapai minimal sebesar 80, itu menunjukkan adanya kesenjangan nilai hasil belajar dengan selisih sebanyak 15,02. kesenjangan tersebut membuktikan bahwa terdapat permasalahan saat kegiatan belajar berlangsung.

Temuan dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama siswa dan hasil belajar secara keseluruhan tergolong rendah. Banyak faktor dalam proses pembelajaran dapat berkontribusi terhadap situasi ini, salah satunya

ialah penerapan model pembelajaran yang suboptimal. Model yang saat ini digunakan para guru tidak mampu meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa secara efektif. Khususnya, penerapan model yang tetap didominasi oleh pendidik dan sangat mengandalkan pembelajaran frontal, yang sering kali menyebabkan kebosanan dan kurangnya partisipasi siswa. Pendekatan ini menghambat pemahaman siswa dan berdampak negatif terhadap partisipasi; situasi ini semakin diperburuk oleh pemakaian media pembelajaran yang tidak bisa memberikan gambaran nyata. Oleh karena itu, sangat penting bagi para guru untuk mengadaptasi model pembelajaran dan merancang pembelajaran yang mendukung keterlibatan siswa, memfasilitasi pemahaman materi pembelajaran secara optimal, menumbuhkan minat belajar, serta menggunakan media yang memungkinkan gambaran nyata. Melalui implementasi model seperti itu, siswa akan mampu memahami materi pembelajaran lebih mudah, bertukar ide, berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dan termotivasi untuk bekerja sama.

Sejumlah peneliti telah berupaya meningkatkan kemampuan kerja sama dan hasil belajar siswa, namun tidak semua penelitian tersebut berhasil memberikan dampak yang signifikan atau positif terhadap kedua aspek tersebut. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rohini (2023) yaitu dengan menerapkan metode *rotating trio exchange*, tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan kerja sama siswa. Hal tersebut terbukti dari rata-rata kelas eksperimen sebesar 57 meskipun model ini memberikan pengaruh namun rata-rata tersebut tidak jauh berbeda dibandingkan sebelum diberikan perlakuan yaitu sebesar 50. Hal tersebut dikarenakan siswa lebih fokus menyelesaikan lembar kerja dibanding membangun dialog atau kesepahaman dengan rekan kelompok dan aktivitas diskusi

dalam *trio* berlangsung terbatas pada jawaban, bukan pemahaman atau kerja tim dikarenakan adanya rotasi kelompok yang dapat menghambat waktu yang seharusnya digunakan untuk diskusi secara mendalam antar anggota kelompok.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Muskitta dkk., (2022) yaitu dengan penerapan model pembelajaran *kooperatif think pair share* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Itu dapat terlihat pada nilai tes akhir siswa pada kelas eksperimen 2 dengan kualifikasi sangat baik tidak ada, kualifikasi baik terdapat 4 orang, untuk kualifikasi cukup terdapat 8 orang, sedangkan kualifikasi kurang 3 orang, dan kualifikasi sangat kurang 5 orang. Hasil rata-rata tes akhir kelas eksperimen sebesar 58.41. Berdasarkan data yang diperoleh, tidak terdapat siswa yang mencapai nilai minimal 90, dan masih terdapat siswa memiliki nilai rendah dan termasuk dalam kualifikasi sangat kurang yaitu 5 orang dengan memperoleh nilai kurang dari 40. Hal tersebut dikarenakan model TPS mengandalkan inisiatif dan kemampuan berpikir mandiri, yang tidak optimal bagi siswa dengan dasar kognitif lemah, kemudian diskusi siswa secara berpasangan sering tidak efektif karena ketimpangan dalam penguasaan materi, serta fase *sharing* kurang berdampak karena siswa belum cukup memahami materi, sehingga diskusi didominasi oleh individu tertentu. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Az-Zahro dkk., 2023) yaitu dengan menggunakan media pembelajaran *magic box* juga tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPAS. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil *pre-test* kelompok eksperimen sebesar 45,26 sedangkan hasil *post-test* nya sebesar 66,31, kemudian analisis uji instrumen ini menggunakan *One Way Paired Sample T Test*, melalui SPSS dengan hasil 0,556 maka hipotesis tidak diterima karena hasil nilai rata-rata adalah 68 dan 66. Maka

hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan media pembelajaran *magic box* tidak ada perubahan yang signifikan. Hal tersebut dikarenakan banyak siswa kesulitan memahami materi, karena media *magic box* tidak efektif dalam mempermudah pemahaman siswa, selain itu peneliti hanya menggunakan *magic box* sebagai media tanpa dikombinasikan dengan strategi pembelajaran maupun model pembelajaran tertentu.

Berdasarkan dari pembahasan sebelumnya serta melihat dari beberapa kelemahan dari penelitian sebelumnya, solusi yang diberikan ialah penerapan model yang dapat dijadikan sebagai alternatif pilihan dalam meningkatkan kemampuan kerja sama dan hasil belajar IPAS siswa adalah model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Model pembelajaran *problem based learning* menyajikan pembelajaran yang berpusat terhadap siswa dengan penyampaian masalah nyata memungkinkan siswa membangun pengetahuannya sendiri secara berkelompok. Ini mendorong peserta didik tidak hanya menyelesaikan tugas, tetapi juga memahami materi melalui diskusi, yang pada gilirannya memotivasi belajar dan meningkatkan interaksi dalam pembelajaran. Model PBL mengarahkan siswa untuk menyadari, hasil belajar yang optimal dapat diraih dengan bekerja sama, melalui masalah yang diberikan siswa akan berinisiatif untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah yang diberikan (Nggeo dan Saingo, 2024). Model *problem based learning* beranggapan bahwa pembelajaran adalah proses bekerjasama, komunikasi, dan kooperatif (Sari dan Kristin, 2020). Menurut Suginem (2023) model *problem based learning*, melalui pemberian masalah akan mendorong siswa untuk mengeksplorasi, investigasi, memecahkan masalah, dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, secara tidak langsung akan membangun pemahaman siswa

sehingga masing-masing peserta didik akan berupaya memahami permasalahan yang disajikan sebelum berdiskusi dalam kelompoknya. Di samping itu, model pembelajaran ini juga mampu memupuk motivasi belajar peserta didik secara alami.. Pengaruh model PBL terhadap kerja sama dan hasil belajar ini juga telah dibuktikan oleh penelitian sebelumnya, penelitian yang telah dilakukan oleh Simangunsong dan Purwati (2024); Ningtyas dan Utami, 2024) yang mana dalam hasil penelitian-penelitian tersebut menyatakan bahwa model pembelajaran *problem based learning* terbukti berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kerja sama dan hasil belajar IPAS siswa.

Pembelajaran menggunakan model *problem based learning* di dalam kelas, diawali dengan guru memberikan masalah (orientasi pada masalah). Kemudian siswa mendiskusikan dan membagi tugas dalam kelompok yang telah dibentuk (mengorganisasi siswa untuk belajar). Siswa mengumpulkan informasi, berdiskusi, dan mencari solusi, pada kondisi tersebut, tenaga pendidik berfungsi sebagai fasilitator (membimbing penyelidikan). Siswa menyampaikan hasil kerja kelompoknya secara bergantian (mengembangkan dan menyajikan hasil karya). Selanjutnya guru dan siswa melakukan refleksi terhadap seluruh proses pembelajaran dan hasil yang disampaikan siswa melalui analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah, pembelajaran ini mengasah kemampuan siswa untuk memahami materi secara mendalam, berani mengemukakan pendapat serta menghargai pandangan orang lain, berpikir kritis, dan bekerja sama secara kompak dalam tim. Dalam implementasi model Problem Based Learning, peserta didik dipertahankan dalam satu kelompok dari awal hingga akhir pembelajaran, sehingga

memungkinkan mereka untuk fokus berdiskusi secara intensif terkait penyelesaian masalah.

Penerapan model Problem Based Learning ini dapat diintegrasikan dengan media audio visual guna mencapai hasil yang optimal. Hal ini dikarenakan pada era digitalisasi saat ini, peserta didik cenderung lebih tertarik pada media yang bersifat visual dan auditori (Agetania, 2021). Keunggulan media audio visual meliputi kemampuan untuk membantu siswa menguasai materi, serta menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan, dan dapat memotivasi siswa untuk belajar (Hasibuan, 2022). Media *audio visual*, meningkatkan pemahaman siswa, melalui tampilan yang menarik akan meningkatkan perhatian siswa dan membuat siswa lebih konsentrasi serta memperhatikan pembelajaran (Widiya dkk., 2023). Menurut Antari (2020) media *audio visual* adalah termasuk jenis multimedia, yang mengandung suara atau audio yang dapat didengar serta gambar atau visual yang dapat dilihat, seperti *video*, film, animasi, dan lainnya. Media *audio visual* membuat siswa lebih tertarik dalam belajar sehingga siswa termotivasi untuk memahami materi pembelajaran yang didapatkan. Dalam pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual*, siswa akan diberikan permasalahan nyata yang akan dipecahkan melalui media *audio visual*. Media *audio visual* membantu guru dalam menyajikan permasalahan dalam situasi nyata yang tidak dapat dibawa langsung oleh guru ke dalam ruang kelas, hal ini dapat membantu siswa agar tidak perlu lagi mempelajari materi pembelajaran IPAS secara abstrak, yang dapat menghambat pembelajaran siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pohan dkk (2024); Olfa dkk (2024), menyatakan bahwa media *audio visual* terbukti berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar dan kerja sama siswa.

Bersumber pada ulasan tersebut, bisa dikenal kalau keahlian kerja sama serta hasil belajar IPAS siswa kelas IV di Gugus Pattimura Denpasar Selatan masih terkategori rendah. Salah satu yang diprediksi selaku pemicu merupakan pelaksanaan model pendidikan yang belum maksimal. Selaku pemecahan model pendidikan yang bisa digunakan buat menanggulangi kasus yang terjalin merupakan model pendidikan problem based learning berbantuan media audio visual. Oleh karena itu, hingga hendak dicoba riset yang bertajuk“ Pengaruh Model Pendidikan Problem based learning Berbantuan Media Audio visual Terhadap Keahlian Kerja Sama Serta Hasil Belajar IPAS Pada Siswa Kelas V di Gugus Pattimura Denpasar Selatan”.

Penelitian menawarkan kebaruan ataupun novelty berbentuk pemakaian model pendidikan problem based learning berbantuan media audio visual dengan pemanfaatan media audio visual selaku faktor ataupun penyaji permasalahan, dalam pendidikan dengan model problem based learning, bukan selaku pengganti guru ialah dengan menyalin modul yang sudah terdapat di novel. Dalam pendidikan media audio visual tersebut hendak menyajikan kasus nyata secara visual serta audio, sehingga guru senantiasa berperan selaku fasilitator dalam proses dialog serta analisis permasalahan. Tidak hanya itu, riset ini dicoba pada subjek, posisi, serta waktu yang berbeda dengan riset yang lebih dahulu.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijabarkan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam kemampuan kerja sama dan hasil belajar IPAS siswa sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan hasil penelitian PISA pada domain CPS menunjukkan hanya 8% siswa dari negara-negara yang terlibat dalam OECD, yang mampu mencapai level tertinggi dalam kerja sama. Sedangkan Indonesia menjadi salah satu dari 4 negara dengan skor terendah dan jauh dari dibawah rata-rata OECD.
- 2) Proses pembelajaran yang dominan menggunakan metode ceramah yang berpusat kepada guru menghambat partisipasi, diskusi, serta pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, sehingga berdampak terhadap kemampuan kerja sama dan hasil belajar siswa.
- 3) Saat pembelajaran kelompok terdapat ketimpangan yaitu hanya beberapa siswa yang aktif mengerjakan, sedangkan yang lainnya cenderung pasif.
- 4) Siswa yang pintar merasa mampu untuk mengerjakan sendiri tugas yang diberikan oleh guru, sedangkan siswa yang kurang menguasai pembelajaran dengan optimal tidak berusaha untuk mencari tahu apa yang perlu dikerjakan dan pasif, sehingga berdampak terhadap hasil belajar yang rendah.
- 5) Materi IPAS yang bersifat abstrak menjadikan pemahaman siswa kurang optimal, yang mengakibatkan siswa kebingungan untuk berpendapat, berdiskusi, dan mengerjakan tugas saat diberikan tugas secara berkelompok.
- 6) Rendahnya kemampuan kerja sama siswa dalam pembelajaran.
- 7) Rendahnya hasil belajar IPAS siswa, dari total 309 siswa hanya 118 siswa yang mendapatkan nilai diatas KKTP dan rata-rata nilai siswa sebesar 64.98 yang dikonversikan ke PAP skala lima berada pada kategori kurang.
- 8) Kurang optimalnya penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, pembatasan masalah sangat diperlukan untuk memfokuskan penelitian yang dilakukan terhadap masalah-masalah utama agar mendapatkan hasil yang optimal. Mengingat juga karena keterbatasan waktu, tenaga, serta biaya maka dari sekian banyak masalah yang diidentifikasi, pada penelitian ini hanya diteliti masalah sebatas.

- 1) Dalam penelitian ini, yang diteliti hanya berfokus kepada kemampuan kerja sama dan hasil belajar kognitif khususnya pada muatan IPAS.
- 2) Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model *problem based learning* (PBL) berbantuan media *audio visual* berupa *video*.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berpatokan pada latar belakang penelitian, identifikasi masalah yang telah dijabarkan, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, berikut ini merupakan rumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini.

- 1) Apakah model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kemampuan kerja sama dan hasil belajar IPAS siswa kelas V SDN Gugus Pattimura Denpasar Selatan?
- 2) Apakah model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan kerja sama pada siswa kelas V SDN Gugus Pattimura Denpasar Selatan?
- 3) Apakah model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar pada siswa kelas V SDN Gugus Pattimura Denpasar Selatan?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang sudah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan secara simultan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* terhadap kemampuan kerjasama dan hasil belajar IPAS siswa kelas V Gugus Pattimura Denpasar Selatan.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* terhadap kemampuan kerja sama siswa dalam pembelajaran IPAS siswa kelas V Gugus Pattimura Denpasar Selatan.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V Gugus Pattimura Denpasar Selatan.

## 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Terdapat dua dimensi manfaat yang ingin dicapai melalui penelitian ini, yakni manfaat secara teoretis serta manfaat yang bersifat praktis.

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diinginkan mampu bermanfaat menjadi referensi dalam upaya mengoptimalkan kemampuan kerja sama serta hasil belajar siswa di sekolah dasar, khususnya melalui implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) yang didukung oleh penggunaan media *audio visual* pada mata pelajaran IPAS,

sehingga dapat memperluas pemahaman mengenai penerapan pembelajaran yang inovatif yang berpusat kepada siswa.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### 1) Untuk Peserta Didik

Dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat akan berpengaruh terhadap proses serta hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini dapat mengubah pola pikir siswa dalam proses pembelajaran. Pola pikir siswa yang awalnya hanya menunggu dan pasif dalam pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif berpikir kritis, terlatih untuk saling berinteraksi dan bekerja sama, serta memperdalam pengetahuan siswa sehingga, berdampak terhadap hasil belajar siswa.

#### 2) Untuk Pendidik

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan oleh guru sebagai masukan dalam memilih model pembelajaran yang inovatif bagi pembelajaran siswa di kelas khususnya dalam mata pelajaran IPAS. Dalam upaya mengoptimalkan kemampuan kerja sama serta pencapaian belajar siswa

#### 3) Untuk Sekolah

Hasil dari penelitian ini bisa digunakan sebagai rujukan atau acuan untuk pihak sekolah sebagai upaya meningkatkan mutu serta layanan pendidikan.

#### 4) Untuk Peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam pelaksanaan penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audio visual* terhadap kerja sama dan hasil belajar siswa di sekolah dasar terutama dalam muatan belajar IPAS.